

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI
ANAK TUNANETRA *LOW VISION* (Deskriptif Kualitatif di SMAN 3 Padang)

Riri Rahayu¹, Irda Murni², Elsa Efrina³

ABSTRAK

This research was conducted based on the importance of conducting inclusive education well. In its implementation, it should consider about the learning principles which were adjusted to the students' characteristics. In addition, the accessibility of the students with special needs should be taken into account. This research was designed for revealing the implementation of inclusive education and accessibility of the students with low vision. This research was conducted at SMAN 3 Padang

Kata kunci: Aksesibilitas; *Low Vision*; Pelaksanaan pembelajaran;
Pendidikan Inklusif; Tunanetra;

PENDAHULUAN

Pendidikan seyogyanya menciptakan sumber daya manusia yang berkembang secara utuh. Pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Sesuai dengan UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Artinya pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Tarmansyah (2007:1) awalnya bersifat segregatif, di mana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan di SLB sesuai dengan karakteristik anak, misalnya SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa. Kemudian

pendidikan yang bersifat segregatif tersebut berubah menuju pendidikan integratif atau pendidikan terpadu. Pendidikan bersifat integratif ini mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler namun sifatnya masih terbatas kepada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut. Layanan pada pendidikan segregasi dan integrasi masih memiliki banyak kelemahan-kelemahan diantaranya masih adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, lokasi SLB atau sekolah terpadu yang jauh dari tempat tinggal anak dan biaya yang harus dikeluarkan relatif mahal. Sehingga pada tahun 1994 dicanangkan pendidikan inklusif pada Konferensi Internasional yang diadakan oleh UNESCO. Konferensi tersebut menghasilkan kesepakatan yang dikenal dengan kesepakatan Salamanca yang menyepakati pentingnya pelaksanaan Pendidikan Inklusif.

Pemerintah Indonesia mulai menyadari akan pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia sehingga pada tahun 2003 dicanangkan pendidikan inklusif yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 15 dinyatakan pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kemudian pada Pasal 41 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 dinyatakan pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya

Dalam implementasi pelayanan dan proses pembelajaran di sekolah inklusif terdapat beberapa bentuk kegagalan ABK yang belajar di sekolah inklusif, termasuk siswa tunanetra, mereka sering memperlihatkan motivasi belajar yang rendah, perilaku sering

membolos bahkan sampai *drop-out* karena perasaan-perasaan rendah diri sulit bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya yang normal. Bentuk-bentuk dari kegagalan penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu untuk dikurangi bahkan ditiadakan.

Pelaksanaan pembelajaran harus melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembang intelektual serta perkembangan psikologi belajar anak (Sanjaya, 2009:4). Dan pada Permen Diknas no 70 Tahun 2009 Pasal 8 diamanatkan bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

Aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus diperhatikan oleh sekolah. Aksesibilitas ada dua bentuk yaitu, aksesibilitas fisik dan non fisik. Hal ini terkait bagaimana anak bisa mengakses setiap tempat dan informasi di sekolah untuk belajar, beraktivitas serta mengembangkan diri. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus bisa memenuhi kebutuhan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunanetra yang memiliki banyak kesulitan dalam mengakses tempat ataupun informasi.

Hal di atas sangat jelas mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif dipandang penting agar sekolah inklusif dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa sehingga anak berkebutuhan khusus bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan lancar.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan, keberadaan sekolah inklusif di kota Padang salah satunya adalah di SMA N 3 Padang. Sekolah ini terletak di Jl. Gajah Mada. Sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2013. Di sekolah ini ada satu orang anak tunanetra *low vision*. Ia dapat bersekolah di SMAN 3 Padang ini dengan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Padang. Jurusan yang dipilih anak adalah jurusan IPS. Anak belajar di kelas X IPS 1. Guru mata pelajaran yang mengajar di kelas anak tersebut banyak yang tidak memahami gangguan penglihatan yang dialami oleh anak. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak menggunakan strategi khusus untuk mengajar anak. Guru mengaku mengajarkan anak sebisa mungkin. Materi yang menurut guru bisa diajarkan pada anak tunanetra *low vision*, diajarkan oleh guru sebisa mungkin. Sedangkan materi yang tidak mungkin diajarkan oleh guru kepada anak guru tidak mengajarkannya. Anak belajar dengan mengandalkan indera pendengarannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru olahraga didapatkan informasi bahwa anak tidak diikutkan dalam pembelajaran olahraga karena takut anak akan mengalami resiko cedera. Sedangkan pada pelajaran matematika anak tidak bisa mengikuti ujian tengah semester karena ujiannya adalah membuat grafik sedangkan anak diajarkan oleh guru mengenai materi grafik sehingga anak tidak tau apa itu grafik dan bagaimana membuatnya. Nilai ujian tengah semester yang didapat pada pembelajaran matematika ini adalah BL (Belum Lulus).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak tunanetra di SMAN 3 Padang aksesibilitas memegang peranan penting. Aksesibilitas bagi anak tunanetra di sekolah masih kurang memadai. Masih adanya selokan yang masih terbuka pada jalan menuju tangga naik ke kelas anak merupakan salah satu contoh bahwa sekolah tempat anak beraktivitas belum aman dari resiko tersandung atau tercebur ke selokan.

Fenomena tersebut perlu diangkat ke permukaan supaya mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunanetra di SMAN 3 Padang.

Karena begitu banyaknya yang harus dilakukan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak tunanetra *low vision* di SMAN 3 Padang sesuai dengan rumusan masalah, maka fokus penelitian ini di fokuskan pada pelaksanaan pembelajaran dan aksesibilitas bagi anak tunanetra di SMAN 3 Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2000:121) untuk melaksanakan penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya gejala atau keadaan yang diteliti. Sedangkan jenis data yang akan dikumpulkan

kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang didapat langsung dari lapangan yakni guru mata pelajaran di kelas X

IPS 1(satu) SMAN 3 Padang. guru mata pelajaran di kelas X IPS 1(satu) merupakan sumber data/informasi utama yang dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN 3 Padang Untuk data penunjang dalam penelitian ini dapat diperoleh informasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana di SMAN 3 Padang yang memungkinkan dapat memberikan informasi yang objektif. Lama penelitian dilaksanakan yakni dari bulan April sampai bulan Juni

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2000:91) “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.” Adapun subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran di kelas X IPS 1(satu) SMAN 3 Padang.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkenaan dengan cara penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak tunanetra *low vision* di SMA Negeri 3 Padang adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu; pedoman wawancara, , pedoman observasi, pedoman studi dokumentasi.

Untuk menguji kebenaran dan keabsahan data, Menurut Maleong (2000:178) bahwa untuk menguji kebenaran atau keabsahan data ada tujuh langkah yang digunakan, namun pada kesempatan ini yang digunakan ada 4 langkah yaitu; (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Trianggulasi, (4) Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

HASIL PENELITIAN

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunanetra *Low Vision* di SMAN 3 Padang sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunanetra *low vision* dilakukan secara klasikal dengan anak lainnya yaitu di kelas X IPS 1. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Dalam penyusunan RPP tidak disesuaikan

dengan keadaan anak tunanetra *low vision*. RPP yang digunakan sama untuk semua anak pada tingkatan kelas yang sama.

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris mengatakan sebagai berikut :

“RPP yang digunakan merujuk pada kurikulum 2013. RPP sama untuk semua anak pada tingkatan yang sama. Ibu tidak ada membedakan pembuatan RPP bagi anak tunanetra *low vision*. Jadi RPP nya sama”

Dalam proses belajar guru memperhatikan keberadaan anak tunanetra *low vision*. Anak didudukan di bangku bagian depan agar dapat memperoleh informasi dengan cepat. Semua guru yang mengajar di kelas X IPS 1(satu) telah memahami keberadaan anak tunanetra *low vision* tersebut di dalam kelas. Dalam pemberian layanan, guru tidak membedakan layanan bagi anak tunanetra *low vision* dengan anak lainnya. Semua anak diperlakukan sama. Anak tunanetra *low vision* ini memiliki motivasi belajar yang baik.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengemukakan :

“Semua anak saya perlakukan dengan sama. Motivasi belajar anak tunanetra *low vision* sudah bagus, jadi saya hanya bertugas membimbing saat ia mengalami kesulitan dalam belajar saja.”

Metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam mengajar adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan praktek. Metode ini terdapat kelemahan di berbagai aspek namun guru berusaha untuk mengisi kelemahan dari metode yang digunakan.

Guru Bahasa Inggris mengemukakan bahwa :

“Metode pembelajaran yang biasanya digunakan di kelas adalah metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dikatakan efektif ya tergantung. Ada juga kelemahan di beberapa metode. Tapi saya rasa sudah cukup efektif”

Hal ini didukung dengan CW4 pada tanggal 7 Mei 2014 sebagai berikut :

“Media pembelajaran yang biasa digunakan adalah gambar, power point, papan tulis, lingkungan dan alam terbuka. Jika ada materi pelajaran yang ada bisa diajarkan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah, maka anak disuruh untuk langsung mengamati lingkungan sekitar.”

Dalam penilaian hasil belajar yang diberikan kepada anak pada umumnya dilaksanakan secara lisan, tulisan, dan praktek. Pada anak tunanetra *low vision* yang memiliki hambatan, bentuk penilaian hasil belajar dengan cara tulisan di tiadakan dan diganti dengan lisan. Guru membacakan soal yang akan diujikan dan siswa menjawab soal tersebut secara lisan juga. Jumlah soal yang diberikan dalam penilaian hasil belajar anak tunanetra *low vision* lebih disederhanakan. Jika anak pada umumnya diberikan dua buah soal dengan tujuan pembelajaran yang sama, maka anak tunanetra *low vision* diberikan satu soal saja untuk tujuan pembelajaran yang sama. Jika anak pada umumnya ujian telah ditentukan tempat dan waktunya, bagi anak tunanetra *low vision* dicarikan waktu dan tempatnya jika ujian lisan tidak memungkinkan dilakukan di kelas. Skor penilaian yang diberikan oleh guru diusahakan agar mencapai KKM.

Guru mata pelajaran geografi mengatakan sebagai berikut :

“Penilaian hasil belajar bagi anak tunanetra *low vision* dilakukan dengan tes lisan. Guru bertanya jawab langsung dengan anak. Tes lisan dilakukan dua kali yaitu saat memulai pelajaran dan di akhir pelajaran. Pada saat memulai pelajaran tes lisan mengenai materi minggu lalu dan di akhir pelajaran tes lisan mengenai materi hari tersebut. Penilaiannya berdasarkan afektif, kognitif dan psikomotor. Kehadiran dan keaktifan anak serta penguasaan materi yang dikuasai anak. Anak minimal diberi nilai batas KKM yaitu B”

Penilaian hasil belajar yang peneliti kumpulkan adalah berupa laporan hasil belajar semester dua. Semua mata pelajaran yang ia pelajari mendapatkan nilai minimal B. Nilai B adalah batas KKM di SMAN 3 Padang.

2. Aksesibilitas

a. Aksesibilitas fisik

SMAN 3 Padang memiliki luas tanah 10000 M², luas bangunan 3536 M², luas pekarangan 6464 M², dan luas lapangan olah raga 756 M². Luas tanah dan bangunan sekolah cukup untuk ruang gerak anak tunanetra. Bangunannya dibangun dengan susunan berkelompok kegunaan bangunan. Seperti ruang kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan ruang TU ada dibangun bagian depan. Ruang kelas ada di bagian kiri dan kanan sekolah. Arena olah-raga terdapat di bagian tengah

sekolah. Sedangkan bangunan bagian belakang adalah ruang guru, ruang konseling, musholla dan laboratorium.

Anak tunanetra *low vision* tinggal di musholla sekolah, jadi akses yang diperlukan oleh anak tunanetra untuk pergi sekolah tidak terlalu sulit. Lebar jalan dari tempat tinggal anak menuju kelas adalah 1,75 meter. Jalannya dibuat dengan menggunakan ubin dengan tekstur yang sama. Di tempat anak biasa berjalan ini tidak ada petunjuk taktil.

Sekolah memiliki halaman yang cukup luas yaitu luasnya 6464 M². Material lantai halaman yang digunakan adalah pavin blok. Lantainya rata dan tidak ada yang berlubang sehingga aman digunakan saat anak tunanetra *low vision* berjalan.

Ruang kelas yang digunakan terbuat dari bangunan permanen bertingkat 3. Jumlah kelas teori ada 27 ruang. Luas ruang kelasnya adalah 9x8 meter dengan isi maksimal siswanya adalah 32 siswa. Setiap kelas terdiri dari 32 meja yang terbuat dari kayu, sedangkan kursi ada 32 buah yang terbuat dari besi dan memakai bantalan gabus. Kursi yang digunakan ada bantalan gabusnya bertujuan untuk memberi kenyamanan duduk bagi siswa karena mereka belajar hingga jam 17.00 WIB hampir setiap harinya.

Pintu kelas yang digunakan adalah pintu kayu dengan dua bukaan mengarah keluar. Lebar pintu kelas adalah 1,35 meter. Pintu kelas selalu dibukakan oleh penjaga sekolah setiap paginya sehingga apabila anak tunanetra *low vision* datang ke kelas lebih awal dia tidak kesulitan untuk membuka pintu dan masuk ke kelas. Jendela yang digunakan adalah jendela kayu dengan memakai tirai

digunakan di kelas berasal dari cahaya matahari yang masuk dari jendela. Jika hari mendung maka pencahayaan digunakan berasal dari lampu yang ada di kelas.

Koridor kelas memiliki lebar 1,75 meter. Lebar koridor kelas ini cukup bagi anak tunanetra *low vision* untuk dapat berjalan. Lantai koridor kelas yang

digunakan terbuat dari keramik yang tidak terlalu licin. Lantainya rata dan tidak ada lubang yang dapat membahayakan anak tunanetra *low vision* saat berjalan.

Sekolah memiliki perpustakaan dengan akreditasi A. Ruang perpustakaan berukuran 8x12 meter. Rak buku yang digunakan terbuat dari rak kayu dengan ketinggian raknya adalah 2 meter. lebar ruang antara rak buku satu dengan rak buku lainnya adalah 0,5 meter. Di perpustakaan ini terdapat buku dari berbagai disiplin ilmu namun belum ada buku yang menggunakan tulisan Braille. Dalam penomoran buku memakai huruf awas, belum menggunakan huruf Braille

Laboratorium yang dimiliki sekolah ini ada 3 labor IPA, 2 labor Komputer dan 1 labor bahasa. Labor fisika terletak di lantai 1 gedung A, labor biologi di lantai 2 gedung A dan labor kimia dilantai 3 gedung A. Lebar ruangnya adalah 8 meter dan panjangnya 12 meter. Meja laboratorium terbuat dari meja kayu setinggi 1 meter, sedangkan kursi yang digunakan adalah kursi plastik tanpa sandaran. Alat peraga dan alat-alat lainnya tersimpan rapi pada lemari penyimpanan. Ada juga alat peraganya yang disusun di atas meja bagian belakang dan samping

Labor komputer berada pada lantai 3. Ruangnya berukuran 8x12 meter. Meja yang digunakan adalah meja kayu. Terdapat 35 unit komputer yang ada di ruangan tersebut. Komputer yang dimiliki oleh sekolah ini belum memakai pembaca layar. Sedangkan labor bahasa berada pada lantai 3 tepat di sebelah tangga naik. Ruangnya berukuran 8x12 meter. Meja yang digunakan adalah meja kayu dengan pembatas meja satu dengan meja lainnya adalah kaca. Tiap meja terdiri dari headset dan alat multimedia yang bisa menyalurkan suara dan musik

Arena olahraga yang dimiliki oleh sekolah memiliki lebar 20 meter dan luas 15 meter, sedangkan tinggi atapnya 20 meter. Pintu masuknya ada dua buah satu di bagian barat dan satu lagi di bagian timur dengan lebar 4 meter dan tinggi 3 meter. Tiang yang ada di arena olahraga bisa dibongkar pasang seperti tiang bulu tangkis, tiang futsal, dan tiang bola voli. Sedangkan tiang basket terbuat dari beton dan memiliki roda sehingga bisa digeser keberadaannya.

Letak pohon di halaman sekolah berada di bagian sudut halaman sekolah dan di depan kelas. Tiang bendera letaknya tepat didepan arena olahraga. Tiang bendera tidak memakai pagar pembatas, tetapi lantainya ditinggikan setinggi 10 cm dari lantai halaman sekolah.

Toilet siswa yang belajar pada gedung A terletak pada bagian samping gedung A, sedangkan toilet siswa yang belajar pada gedung B memakai toilet TU yang terletak di samping gedung B. Lebar toilet adalah 1 meter sedangkan panjangnya 2 meter. Toilet yang digunakan adalah toilet basah dengan closet duduk.

Tangga yang digunakan untuk menuju kelas yang berada di lantai 2 dan lantai 3 adalah tangga beton. Derajat kemiringannya adalah 35 derajat. Pijakan tangga sama besar dengan pijakan tangga lainnya. Pegangan tangga berada di sebelah kiri saat naik tangga, dan di sebelah kanan saat turun tangga. Pegangan tangganya terbuat dari besi dan berbentuk bulan memanjang. Petunjuk taktil tidak ada digunakan pada tangga.

PEMBAHASAN

Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Tunanetra *Low Vision*

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunanetra *low vision* dilakukan secara klasikal dengan anak lainnya yaitu di kelas X IPS 1. Kurikulum yang

yang ada pada Permen Diknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif dijelaskan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya.

Dalam proses belajar guru memperhatikan keberadaan anak tunanetra *low vision*. Anak tunanetra *low vision* ini memiliki motivasi belajar yang baik. Anak didudukan di bangku bagian depan agar dapat memperoleh informasi dengan cepat.

Semua guru yang mengajar di kelas X IPS 1 telah mengerti dengan keadaan anak tunanetra *low vision* tersebut di dalam kelas. Metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam mengajar adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan praktek. Metode ini terdapat kelemahan di berbagai aspek namun guru berusaha untuk mengisi kelemahan dari metode yang digunakan. Dalam pemberian layanan, guru tidak membedakan layanan bagi anak tunanetra *low vision* dengan anak lainnya. Semua anak diperlakukan sama. Pada saat anak kesulitan dalam memahami pelajaran guru melakukan pendekatan khusus kepada anak dengan cara menanyakan materi yang tidak dipahami anak. Hidayat (2013:36) menyatakan bahwa pendekatan ini biasa disebut pendekatan *verbal/lisan*. Dengan dilatih pendengarannya, tunanetra akan menjadi peka terhadap bunyi-bunyian dan akan menyadari hal-hal disekelilingnya tanpa menggunakan indra penglihatan. Pendengaran tunanetra yang sudah terlatih bisa digunakan untuk belajar banyak hal.

Media pembelajaran yang digunakan guru beragam, ada yang menggunakan media gambar, *power point*, papan tulis, buku bacaan, materi yang telah di *print out* dan lingkungan sekitar. Pada penggunaan media pembelajaran yang dikhususkan bagi anak tunanetra *low vision* belum ada tersedia di SMAN 3 Padang ini. Media pembelajaran yang digunakan pada anak lainnya juga digunakan bagi anak tunanetra, hanya saja ada modifikasi pada penggunaan medianya. Jika media tulisan yang ditulis di papan tulis, *power point*, dan buku bacaan guru berusaha membacakan atau menyuruh siswa lain untuk membacakannya agar dapat dipahami oleh anak tunanetra *low vision*. Menurut Kustawan (2013:136) informasi secara verbal saja belum cukup mereka juga memerlukan bahan ajar/alat/media pembelajaran audio, penggunaan buku bicara (buku yang direkam) dan media bicara lainnya, penggunaan huruf Braille dan alat tulisnya untuk peserta didik yang tidak dapat melihat secara total dan huruf yang diperbesar dan alatnya untuk peserta didik *low vision*. Media pembelajaran seperti ini belum di temukan di SMAN 3 Padang.

Dalam penilaian hasil belajar yang diberikan kepada anak pada umumnya dilaksanakan secara lisan, tulisan, dan praktek. Pada anak tunanetra *low vision* yang memiliki hambatan, bentuk penilaian hasil belajar dengan cara tulisan di tiadakan dan diganti dengan lisan. Guru membacakan soal yang akan diujikan dan siswa

menjawab soal tersebut secara lisan juga. Jumlah soal yang diberikan dalam penilaian hasil belajar anak tunanetra *low vision* lebih disederhanakan. Jika anak pada umumnya diberikan dua buah soal dengan tujuan pembelajaran yang sama, maka anak tunanetra *low vision* diberikan satu soal saja untuk tujuan pembelajaran yang sama. Jika anak pada umumnya ujian telah ditentukan tempat dan waktunya, bagi anak tunanetra *low vision* dicarikan waktu dan tempatnya jika ujian lisan tidak memungkinkan dilakukan di kelas. Hal ini telah sesuai dengan yang dijelaskan Kustawan (2013:151) bahwa pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa tunanetra di sekolah inklusif dapat disesuaikan meliputi : (1) penyesuaian waktu, (2) penyesuaian cara, (3) penyesuaian materi.

2. Aksesibilitas bagi Anak Tunanetra *Low Vision*

Aksesibilitas bagi anak tunanetra meliputi aksesibilitas fisik dan *non-fisik*. Dalam aksesibilitas fisik sekolah telah mengusahakan kemudahan akses bagi anak tunanetra *low vision* agar nyaman bersekolah disana. Sekolah memberikan fasilitas tempat tinggal di dalam lingkungan sekolah bagi siswa ini agar tidak mengalami kesulitan saat pergi dan pulang sekolah. Halaman dan taman sekolah yang dimiliki cukup baik, lantainya rata dan tidak berlubang dan tidak mempersulit anak tunanetra *low vision* ketika akan berjalan disana.

Kelas yang digunakan bagi anak tunanetra *low vision* terletak di lantai 2 gedung. Pada saat anak akan mengakses kelasnya anak tidak kesulitan karena akses dari tempat tinggal anak ke kelasnya cukup dekat dan tidak ada hal-hal yang akan menghalangi saat anak berjalan. Saat anak akan menaiki tangga menuju kelas sudah ada pegangan tangganya di sebelah kiri. Kelasnya berada tepat di sebelah tangga naik sehingga anak dengan mudah mengakses lokasi kelasnya. Pintu kelas yang selalu terbuka bisa dijadikan penanda bagi anak saat memasuki kelas. Pintu kelas yang selalu terbuka ini dapat menghindari bahaya terbentuk pintu jika akan memasuki kelas. Baris kursi dan meja disusun dengan leter U dan kadang menggunakan barisan lurus kedepan. Anak tunanetra *low vision* duduk di bagian depan sehingga ia tidak begitu mengalami kesulitan untuk mengakses tempat duduknya. Lantai didepan papan tulis ditinggikan 25cm dari lantai kelas, ini bisa menjadi penanda bagi anak

tunanetra *low vision* untuk pergi ke meja guru atau mencari bangku tempat duduknya.

Perpustakaan yang dimiliki sekolah cukup bagus namun belum bisa digunakan oleh anak tunanetra *low vision* karena belum ada ketersediaan buku dalam tulisan Braille. Laboratorium IPA yang ada di sekolah tidak digunakan oleh anak tunanetra *low vision* karena jurusan yang diambilnya adalah IPS. Sedangkan laboratorium bahasa dan komputer digunakan sesekali saja oleh anak tunanetra. Labor bahasa digunakan saat belajar *listening* pada pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan labor komputer jarang digunakan karena anak tunanetra *low vision* telah menggunakan kurikulum 2013 dan pada kurikulum tersebut pelajaran computer tidak lagi masuk dalam mata pelajaran siswa.

Arena olahraga yang ada di SMAN 3 Padang cukup akses, tiang yang ada di arena olahraga ini bisa dibongkar dan dipasang lagi sehingga keberadaan tiang tidak membahayakan bagi anak tunanetra *low vision*. Sedangkan aksesibilitas non fisik masih kurang memadai.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 namun dalam penyusunan RPP belum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunanetra *low vision*. Sedangkan pada Permen Diknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif dijelaskan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya.

Media pembelajaran belum ada yang dikhususkan bagi anak tunanetra *low vision*. Padahal menurut Sanjaya (2006:98) bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media bersuara adalah radio, tape recorder, dvd, televisi dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang dilaksanakan di SMAN 3 Padang bertujuan untuk menggambarkan dan menceritakan kejadian yang terjadi di lapangan didapatkan beberapa hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan

belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan kemampuan anak tunanetra *low vision*. Namun proses belajar mengajar, penggunaan media belajar dan penilaian hasil belajar yang dilakukan, guru telah berusaha untuk menyesuaikannya dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh anak.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Agar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunanetra *Low Vision* di SMAN 3 Padang dapat terlaksana dengan baik, maka diharapkan seluruh pihak yang terkait baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan warga sekolah lainnya agar membantu berjalannya pendidikan inklusif bagi anak tunanetra *low vision*. Terutama bagi kepala sekolah agar lebih memerhatikan kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif baik itu secara fisik maupun non fisik. Selain itu diharapkan kepala sekolah menyediakan peralatan, media pembelajaran dan buku-buku yang dapat membantu anak tunanetra dalam belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Disarankan agar kepala sekolah memperbaiki aksesibilitas yang ada di sekolah khususnya menutup selokan yang masih terbuka agar anak tunanetra *low vision* terhindar dari bahaya masuk dalam selokan atau terjatuh.

2. Bagi guru mata pelajaran

Dalam menyusun RPP, guru mata pelajaran sebaiknya agar dapat mempertimbangkan keberadaan anak tunanetra *low vision*. Dalam proses belajar guru

3. Bagi Dinas PK-LK

Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Diharapkan Dinas PK-LK agar dapat mengadakan sosialisasi bagi guru-guru di SMAN 3 Padang mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif yang baik dan melakukan monitoring serta tindak lanjut secara berkala.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2000. PROSEDUR PENELITIAN (SUATU PENDEKATAN PRAKTIS). Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermawan, Budi. 2011. PENDIDIKAN INKLUSIF, MENJANGKAU SEMUA ANAK. Palembang: Disdik Provinsi Sumsel.
- Kustawan, Dedy. 2013. MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- _____, 2012. PENDIDIKAN INKLUSIF & UPAYA IMPLEMENTASINYA. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Moloeng, Lexy J. 2000. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Depdiknas. 2010. PEDOMAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF, PENGEMBANGAN KURIKULUM PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 70 TAHUN 2009. www.staff.uny.ac.id. Diakses tanggal 15 Oktober 2013.
- Rachmayana, Dadan. 2013. *Diantara* PENDIDIKAN LUAR BIASA MENUJU ANAK MASA DEPAN YANG INKLUSIF. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Sinar Grafika. 2008. UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL) UU RI NO. 20 TAHUN 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2014). KEBIJAKAN KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI. *penelitian-pendidikan*, 484.
- Tarmansyah (2007). INKLUSI, PENDIDIKAN UNTUK SEMUA. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Diktek.